

**Analisis rantai nilai jeruk keprok (*Citrus reticulata* B.)**

**di kabupaten kepulauan Selayar**

***Value chain analysis of tangerines (Citrus reticulata B.)  
in Selayar islands regency***

**Ilham Ahmad<sup>1\*</sup>, Rahmaniar<sup>1</sup>, Putri Andari<sup>1</sup>, Eric Prawitno<sup>1</sup>, Muhammad Jurhadi Kadir<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Agroindustri, Teknologi Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

<sup>2</sup>Peternakan, Pertanian, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

\*Korespondensi: [ilham.ahmad@polipangkep.ac.id](mailto:ilham.ahmad@polipangkep.ac.id)

**Abstrak**

Produksi dan pemasaran jeruk keprok telah berkembang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, usaha jeruk keprok di Kabupaten Kepulauan Selayar, yang merupakan produsen jeruk keprok yang di provinsi Sulawesi Selatan, belum bisa berkembang. Tujuan penelitian ini adalah: mengembangkan dan menganalisis peta rantai nilai jeruk keprok di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar; menganalisis peluang dan kendala yang penting; dan merekomendasikan kebijakan dan program untuk intervensi pemerintah. Pendekatan analisis rantai nilai digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan arahan pertumbuhan dan pengembangan industri jeruk keprok dengan menganalisis peluang dan hambatan, mengidentifikasi intervensi yang layak, merumuskan strategi dan menetapkan arah daya saing berdasarkan dorongan pengembangan pelaku usaha, dan pemangku kepentingan. Analisis rantai nilai untuk jeruk keprok menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara pribadi dengan para pelaku dalam rantai pasok yang terdiri dari produsen jeruk keprok, pembeli, pengolah, anggota koperasi, dan pemimpin petani. Kuesioner yang dipandu oleh peneliti, digunakan untuk mendapatkan informasi dari petani, pedagang, pengecer, pengolah dan pemangku kepentingan seperti unit pemerintah, koperasi dan bisnis swasta. Data sekunder diperoleh dari unit pemerintah daerah dan lembaga lain yang terlibat dalam industri jeruk keprok. Informasi ini digunakan untuk menentukan tren produksi, pasar, dan harga. Intervensi yang direkomendasikan adalah pengembangan kemampuan asosiasi petani, membentuk petani ke dalam klaster produksi untuk praktik produksi dan pemasaran yang terstandarisasi dan manajemen dengan menggunakan paket teknologi, dan Research & Development yang berkesinambungan untuk meningkatkan rantai nilai jeruk keprok dari penyediaan input hingga praktik pasca panen.

**Kata Kunci:** jeruk keprok, produksi dan pemasaran, analisis rantai nilai

**Abstract**

Tangerine production and marketing have grown significantly in recent years. However, the tangerine business in Selayar Islands Regency, which is a tangerine producer in South Sulawesi province, has not been able to grow. The objectives of this study were: develop and analyze a value chain map of tangerines in the Selayar Islands district; analyze important opportunities and constraints; and recommend policies and programs for government intervention. A value chain analysis approach was used in this study to provide direction for the growth and development of the tangerine industry by analyzing opportunities and constraints, identifying feasible interventions, formulating strategies and setting competitiveness directions based on the development drive of business actors, and stakeholders. The value chain analysis for tangerines used both primary and secondary data. Primary data was collected through personal interviews with actors in the supply chain consisting of tangerine producers, buyers, processors, cooperative members and farmer leaders.

A researcher-guided questionnaire was used to obtain information from farmers, traders, retailers, processors and stakeholders such as government units, cooperatives and private businesses. Secondary data was obtained from local government units and other institutions involved in the tangerine industry. This information was used to determine production, market and price trends. Recommended interventions are capacity building of farmer associations, forming farmers into production clusters for standardized production and marketing practices and management using technology packages, and continuous Research & Development to improve the tangerine value chain from input provision to post-harvest practices.

**Keywords:** tangerines, production and marketing, value chain analysis

## **PENDAHULUAN**

Komoditas hortikultura buah jeruk mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan mengingat iklim yang sesuai dan peluang jeruk yang bagus untuk saat ini. Salah satu jenis jeruk yang dapat dikembangkan adalah jeruk keprok. Jeruk keprok merupakan salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Kepulauan Selayar. Karena itu, pemerintah daerah setempat menetapkan buah jeruk sebagai salah satu komoditas andalan dan dikembangkan dalam skala agribisnis (Dispertahor Selayar 1996 dalam Muhammad *et al.* 2003).

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan Kabupaten yang terletak di bagian ujung selatan Pulau Sulawesi, dimana Kabupaten Kepulauan Selayar mempunyai 11 kecamatan. Jeruk keprok merupakan komoditas unggulan dari Kabupaten Kepulauan Selayar. Terdapat 3 kecamatan yang masih kontinu membudidayakan jeruk keprok dan memiliki nilai produksi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Bontomanai, Kecamatan Bontomatene, dan Kecamatan Bontoharu. Kecamatan Bontomatene merupakan kecamatan yang mempunyai nilai produksi jeruk Keprok paling tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan jumlah produksi tersebut, maka Kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian mengenai pemasaran jeruk keprok adalah Kecamatan Bontomatene.

Produksi dan pemasaran jeruk keprok Selayar telah berkembang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam produksi jeruk keprok ada beberapa pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam produksi, pengolahan, pemasaran, dan distribusi. Ini termasuk petani, pedagang, pedagang grosir, pengecer, pengolah dan konsumen. Masing-masing dari mereka mengemban satu atau beberapa fungsi.

Analisis rantai nilai diperlukan untuk mengetahui stakeholder mana yang perlu melakukan perbaikan input teknologi untuk meningkatkan nilai tambah (Stephen, 2008). Pendekatan rantai nilai membantu memahami bagaimana kondisi membentuk rantai nilai, melakukan identifikasi siapa yang menanganinya, menjawab pertanyaan yang luas dan spesifik, serta melakukan pendekatan membangun hubungan kemitraan (Bahtiar dan Kindangen, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keuntungan dari setiap pemangku kepentingan dalam rantai nilai seperti iklim, produktivitas, harga, dan dukungan terhadap industri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis rantai nilai dari buah-buahan lokal termasuk jeruk keprok untuk dapat menentukan intervensi yang tepat yang diperlukan dalam industri ini. Tujuan penelitian ini adalah: mengembangkan dan menganalisis peta rantai nilai jeruk keprok di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar; menganalisis peluang dan kendala yang penting; dan merekomendasikan kebijakan dan program untuk intervensi pemerintah.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2024, di Kabupaten Kepulauan Selayar. Studi ini mengikuti konsep analisis rantai nilai. Tahapan dalam analisis dimulai dari penyediaan input, produksi, pascapanen, distribusi, kemudian konsumsi.

Rantai nilai jeruk keprok dipetakan dan dianalisis dengan menganalisis aliran produk dan proses, biaya yang terlibat, menilai pertumbuhan rantai nilai dan daya saing, menggambarkan kerjasama antar perusahaan secara horizontal dan vertikal, menggambarkan produk dan layanan pendukung serta lingkungan yang mendukung bisnis dan menghasilkan arahan daya saing.

**Pengumpulan Data**

Analisis rantai nilai untuk jeruk keprok menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara pribadi dengan para pelaku dalam rantai pasok yang terdiri dari produsen jeruk keprok, pembeli, pengolah, anggota koperasi, dan pemimpin petani. Kuesioner yang dipandu oleh peneliti, digunakan untuk mendapatkan informasi dari petani, pedagang, pengecer, pengolah dan pemangku kepentingan seperti unit pemerintah, koperasi dan bisnis swasta. Data sekunder diperoleh dari unit pemerintah daerah dan lembaga lain yang terlibat dalam industri jeruk keprok. Informasi ini digunakan untuk menentukan tren produksi, pasar, dan harga.

Metodologi pelacakan diterapkan untuk menemukan pelaku rantai dan menangkap distribusi produk yang sebenarnya. Pengumpulan data melalui wawancara pribadi dilengkapi dengan informasi dari wawancara informan kunci dan konsultasi dengan para pemangku kepentingan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

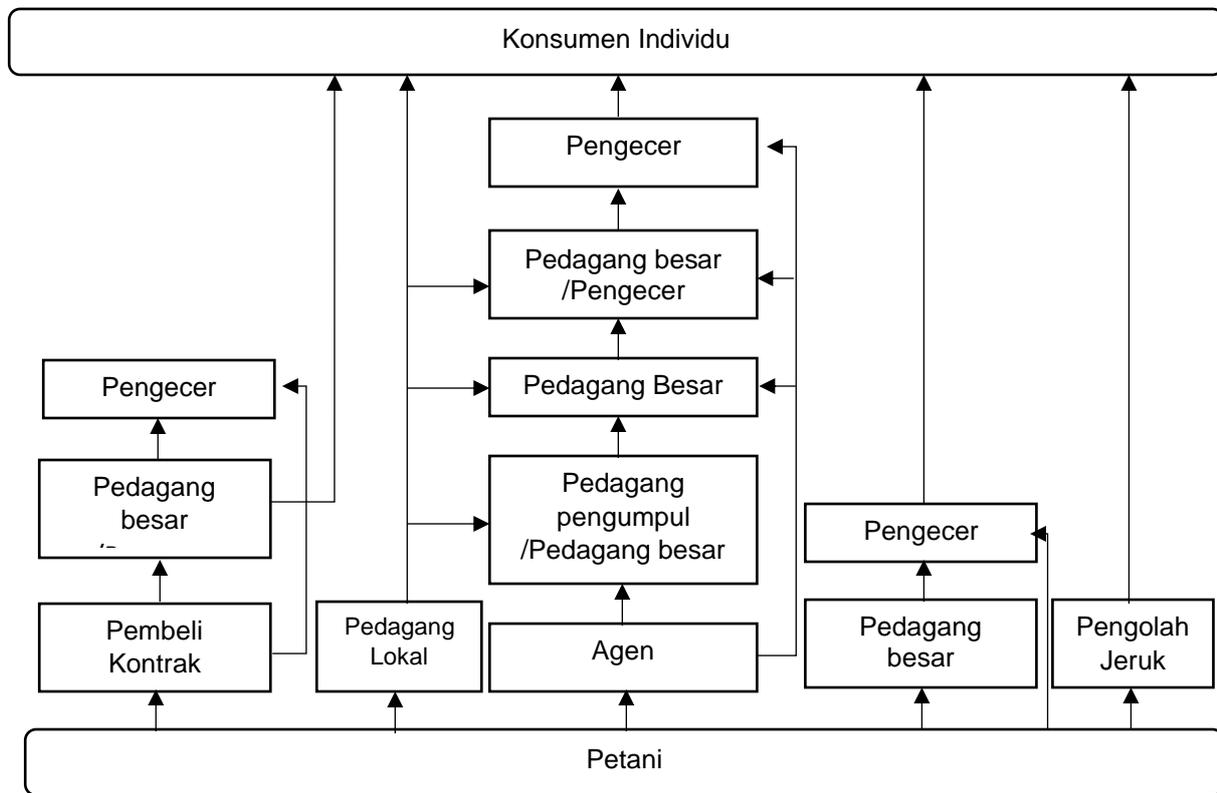
**A. Peta Rantai Nilai Jeruk Keprok**

Pemetaan rantai nilai memerlukan penggambaran visual dari rantai tersebut, yang melibatkan berbagai keterkaitan di antara para petani jeruk keprok, penyedia input, pembeli, dan pedagang. Peta rantai nilai menggambarkan aliran buah jeruk keprok di pasar, kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap rantai nilai, struktur pelaku dan dukungan yang terlibat dalam proses penambahan nilai. Tabel 1 merangkum berbagai segmen di sepanjang rantai nilai dengan deskripsi pekerjaan, pelaku, dan enabler yang sesuai.

Tabel 1. Peta Rantai Nilai Keprok Selayar

Segmen	Deskripsi Pekerjaan	Pelaku	Enabler
Penyediaan input	Bibit Pupuk Pestisida	Koperasi petani Bisnis swasta	Instansi pemerintah
Produksi	Lilin buah Penyiangan Pemupukan Pengelolaan hama dan penyakit Pemangkasan Pemanenan	Petani	Instansi pemerintah
Pasca panen	Pencucian Penyortiran Waxing Pengemasan	Petani Koperasi Pembeli	
Distribusi	Pengangkutan Pendistribusian	Petani Koperasi	Instansi pemerintah
Konsumsi	Penjualan Pasar lokal	Pembeli Pasar lokal Supermarket Pasar di luar provinsi	Unit Pemerintah Daerah

Gambar 1 mengilustrasikan saluran pemasaran jeruk keprok. Setiap petani memiliki pembeli dan cara tersendiri untuk menjual hasil panennya. Hal ini menambah perbedaan biaya dan harga jual jeruk keprok di antara para petani, sehingga membuat beberapa kebun kurang menguntungkan dibandingkan yang lain.



Gambar. 1. Berbagai saluran pemasaran jeruk keprok yang berbeda

**B. Harga dan Struktur Biaya**

Analisis biaya dan keuntungan dari produksi jeruk keprok (Tabel 2) menunjukkan bahwa rata-rata petani mendapatkan pendapatan kotor sebesar Rp 21,690,192.77 yang jauh di bawah pendapatan yang dihasilkan oleh kebun yang dikelola dengan baik di area yang sama. Biaya pupuk dan tenaga kerja memiliki porsi yang tinggi dalam hal biaya. Tenaga kerja pertanian terdiri dari tenaga kerja untuk penyiangan, aplikasi pupuk, aplikasi bahan kimia lainnya, dan panen.

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyiangan, pemupukan dan penggunaan bahan kimia lainnya, serta pemanenan. Sebagian besar biaya tenaga kerja digunakan untuk panen. Biaya panen meliputi pengangkutan hasil panen ke jalan yang dapat diakses. Biaya panen merupakan biaya tenaga kerja yang paling banyak dikeluarkan karena rata-rata kebun berada jauh dari jalan yang dapat diakses.

Tabel 2. Rata-rata Biaya dan Keuntungan Petani Responden Per ha, Selayar

<b>Komponen</b>	<b>Nilai Per ha (Rp.)</b>
Pendapatan Kotor	21,690,192.77
Biaya Pertanian:	
- Tenaga Kerja	3,385,451.72
- Pupuk	4,286,174.48
- Bahan kimia	2,040,563.88
- Transportasi	470,610.69
- Biaya lain-lain	40,844.65
Total Biaya Pertanian	10,223,644.97
Pendapatan Bersih	11,466,546.8
Rata-rata biaya produksi/kg	2,226.38

### **C. Penambahan Nilai di Sepanjang Rantai Nilai**

Hanya sedikit yang dilakukan dalam rantai pasokan jeruk keprok. Petani menjualnya dalam keadaan segar setelah dioleskan lilin. Beberapa petani mengklasifikasikan jeruk keprok mereka sebelum menjualnya. Namun, sebagian besar pengklasifikasian dilakukan oleh pembeli sebelum mereka membawanya ke pasar-pasar besar di Ibukota Kabupaten dan Provinsi. Analisis keuntungan dilakukan dan ditemukan bahwa pengecer mendapatkan bagian keuntungan terbesar (49%), pedagang grosir mendapatkan 29% dan petani mendapatkan bagian terkecil (22%).

### **D. Peluang dalam Rantai Nilai Jeruk Keprok**

Pada segmen input, peluang yang ada adalah meningkatnya permintaan jeruk keprok di dalam dan luar negeri, adanya lembaga pemerintah yang melakukan penelitian dan pengembangan, meningkatnya sumber pupuk organik, luasnya lahan yang dapat dikembangkan, petani tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai teknologi baru untuk produksi jeruk keprok dan penggunaan pertanian organik, tersedianya tenaga kerja yang cukup untuk bekerja di kebun, adanya pusat perdagangan (pasar), dan adanya usaha pengolahan jeruk keprok.

### **E. Kendala dan Intervensi Prioritas**

Analisis rantai nilai untuk jeruk keprok di Kabupaten Kepulauan Selayar telah menemukan kendala-kendala dalam hal penyediaan input, produksi, pascapanen, dan pemasaran. Kendala dalam penyediaan input adalah: Tingginya biaya input pertanian untuk pohon yang menghasilkan buah, terbatasnya modal finansial petani perorangan, dan produksi yang terus menerus dan penggunaan bahan tanam tanpa jaminan kualitas. Intervensi yang direkomendasikan adalah: (1) penyediaan layanan kredit umum untuk pembelian input pertanian dalam jumlah besar; (2) peningkatan produksi bahan tanam bebas penyakit dari sumber yang terakreditasi/kredibel (Balai Industri Tanaman dan Unit Pemerintah Daerah seperti Dinas Pertanian); (3) pendirian fasilitas produksi input organik untuk produksi input organik; (4) pelaksanaan pelatihan tentang pertanian organik; (5) pembangunan/perbaikan jalan dari kebun ke pasar; (6) pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*); dan (7) sertifikasi GAP untuk area jeruk keprok.

Kendala yang dihadapi dalam produksi adalah: perbedaan tingkat pengelolaan kebun yang menyebabkan produktivitas rendah; ketergantungan petani jeruk keprok terhadap sumber air alami; dan terbatasnya pengiriman bantuan teknis karena kondisi jalan yang buruk. Strategi dan pendekatan intervensi yang direkomendasikan adalah: (1) Pengorganisasian petani jeruk keprok ke

dalam klaster produksi (sekelompok petani dengan kebun kecil dan besar yang berdekatan) untuk menstandarisasi praktik budaya dan manajemen melalui skema transfer teknologi paket pemangkasan, aplikasi pupuk, irigasi dan drainase, pengelolaan hama, memperkuat sistem penyuluhan penyuluhan dalam transfer paket teknologi produksi jeruk, dan menghubungkan dengan importir produk yang telah teruji untuk pengelolaan hama; (2) pelatihan penerapan paket teknologi produksi jeruk keprok; (3) penyediaan sistem pengairan untuk klaster yang terdiri dari penampungan air dengan tangki-tangki air yang terhubung ke kebun melalui saluran pipa; (4) Research & Development tentang manajemen penghijauan jeruk yang efektif, alat buah, dan penggerek kulit buah; (5) pendirian laboratorium tanah dan analisis dalam kemitraan dengan universitas yang menawarkan ilmu tanah; (6) praktik pertanian organik; (7) pembangunan jalan dari kebun ke pasar; (8) peningkatan keterampilan memproduksi bibit berkualitas; (9) akreditasi produsen bibit; (10) memperkuat pos-pos karantina di titik-titik masuk ke kabupaten; dan (11) memperkuat sistem penyuluhan.

Masalah yang dihadapi pada pasca panen adalah: penyortiran manual yang menyebabkan klasifikasi yang tidak dapat diandalkan, peningkatan persediaan buah yang tidak tersortir, tingginya kehilangan pasca panen, 5 - 10% hasil panen tidak sesuai ukuran dan tidak dapat dipasarkan, dan biaya transportasi yang tinggi karena kondisi jalan yang buruk. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, intervensi yang dilakukan adalah: (1) penyediaan rumah pengemasan dengan fasilitas grading mekanis (untuk penyortiran dan pengemasan); (2) penyediaan rumah pemrosesan dengan fasilitas grading mekanis untuk pemrosesan langsung; (3) hubungan dengan importir lilin untuk pelapisan permukaan buah; (4) *Research & Development* untuk memperpanjang masa simpan dalam kondisi suhu lingkungan dan suhu rendah; (5) penyediaan fasilitas pengolahan dalam kemitraan dengan universitas yang menawarkan kursus teknologi pangan; (6) pengembangan produk; (7) pembangunan jalan dari kebun ke pasar; (8) pelatihan tentang teknologi pascapanen; (9) dan pelatihan dalam pengoperasian dan pemeliharaan fasilitas pascapanen.

Pada aspek pemasaran, kondisi jalan yang buruk dari lokasi produksi ke terminal perdagangan pertanian; beberapa daerah memiliki masalah dalam hal hubungan pasar; terbatasnya ketersediaan pasokan jeruk keprok sepanjang tahun untuk memenuhi permintaan; dan terbatasnya bentuk produk untuk pasar merupakan masalah yang dihadapi. Intervensi yang direkomendasikan adalah: (1) penyediaan/perbaikan/rehabilitasi jalan dari kebun ke pasar untuk memudahkan pengangkutan produk; (2) pembentukan jaringan pemasaran; penyediaan packing house dengan fasilitas grading mekanis dan cold storage; (3) litbang untuk memperpanjang masa simpan dalam kondisi suhu lingkungan dan suhu rendah; (4) pengembangan produk; (5) mendorong pihak swasta masuk ke dalam pengolahan; dan (6) pelaksanaan kebun dan festival jeruk keprok tahunan.

Selain itu, kendala di pasar akhir adalah: ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (kualitas, volume, ketepatan waktu); dan bentuk produk yang terbatas. Intervensi yang direkomendasikan adalah: (1) pengorganisasian petani jeruk keprok ke dalam klaster produksi (sekelompok petani dengan kebun kecil dan besar yang berdekatan) untuk menstandarisasi praktik budaya dan manajemen: paket skema transfer teknologi pemangkasan, aplikasi pupuk, irigasi dan drainase, dan pengelolaan hama; memperkuat sistem penyuluhan; pengembangan produk dan mendorong sektor swasta untuk masuk ke dalam pengolahan; dan (2) pelaksanaan pelatihan, demo teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kualitas jeruk keprok.

## **KESIMPULAN**

Intervensi yang direkomendasikan adalah pengembangan kemampuan asosiasi petani, membentuk petani ke dalam klaster produksi untuk praktik produksi dan pemasaran yang

terstandardisasi dan manajemen dengan menggunakan paket teknologi, dan Research & Development yang berkesinambungan untuk meningkatkan rantai nilai jeruk keprok dari penyediaan input hingga praktik pasca panen.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan khususnya kepada Bapak Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan, Ibu Ketua PPPM dan Bapak Sekertaris PPPM Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan atas bantuan dana, fasilitas kampus dan perhatian yang begitu mendalam dalam kegiatan penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung secara moril dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga kita semua dapat meraih kesuksesan dalam segala aktifitas yang sedang dan akan kita laksanakan serta mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahtiar J, Kindangen G. 2011. Penerapan Rantai Nilai (Value Chain Analysis) dalam Rangka Akselerasi Pembangunan Sektor Pertanian di Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Sulawesi Utara
- Campbell, R. 2008. Kerangka Kerja Rantai Nilai. Competitiveness at the FRONTIER. Edisi Juli 2008. Majalah kerjasama Magister manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. USAID dan SENADA.
- Coltrain D, Barton D, Boland M. 2000. Value Added: Opportunities and Strategies. Arthur Capper Cooperative Center, Departement of Agriculture Economics, Cooperative Extension Service, Kansas State University
- Kaplinsky, R. and M. MORRIS, 2001. A Handbook on Value Chain Analysis.
- Kotler. P. dan Amstrong 1998. Manajemen Pemasaran. : Analisa, Perencanaan, Implikasi dan Kontrol, Jilid I. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Muhammad H, Arniati, Dewayani W. 2003. Jeruk Keprok Selayar dan Upaya Pelestariannya. Jurnal Litbang Pertanian. 22(3) : 87.
- Stephen P. D'Alessandro of The Sahel Group. 2008. Malian Shallot Value Chain Study. Initiatives Intégrées pour la Croissance Economique au Mali (IICEM)
- Vermeulen, S., Woodhill, J., Proctor, F.J. and Delnoye, R. 2008. Chain-wide learning for inclusive agrifood market development: a guide to multi-stakeholder processes for linking small-scale producers with modern markets. International Institute for Environment and Development, London, UK, and Wageningen University and Research Centre, Wageningen, the Netherlands.
- Wilujeng, W. W., Yurisinthae, E., & Sasli, I. (2013). Analisis nilai tambah dan efisiensi usaha pengolahan jeruk siam pontianak (*Citrus nobilis* var. *microcarpa*) Gabungan Kelompok Tani Sumber Anugerah Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Jurnal Social Economic of Agriculture, 2(1).